

Implementasi Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Persoalan Rasisme

Vania Febrianti; Adzra Annika; Khalishah Putri Herlianti. Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pradita, vania.febrianti@student.pradita.ac.id

ABSTRACT: Racism is a problem that is familiar and we often encounter in life. We are in an area that is very vulnerable to the problem of racism because of the wealth and diversity we have. The wealth and diversity that Indonesia has, such as various ethnicities, nations, races, religions, languages, cultures, skin colors, and many others. This diversity is the wealth of the Indonesian nation, but it is also vulnerable to conflict and division. Racism often occurs due to differences, especially due to physical factors, and the most common is suffering based on skin color. Skin color is often a controversial topic as many perceive that people with white skin are superior to people with black skin, leading to social injustice and treatment. Racism occurs because a group feels superior to the group below it and belittles that group. The purpose of this article is to inform the public that as citizens of Indonesia, we have one state foundation, namely Pancasila and have the motto "Bhinneka Tunggal Ika" where we as citizens cannot discriminate between race, ethnicity, gender, religion and others because we all one. This article uses a qualitative and descriptive approach, with data collection techniques through literature study from various sources such as journals, books, and articles. The results of the study show that cases of injustice such as racism and concern still exist and still occur frequently in Indonesia. In fact, Pancasila as the basis of the state emphasizes in the 2nd, 3rd and 5th Precepts that everyone has the right to a just and civilized humanity, Indonesian unity and social justice for all Indonesian people. To prevent racism from occurring, it is necessary to implement Pancasila more closely in the lives of Indonesian people.

KEYWORDS: Racism, Pancasila, Concern.

ABSTRAK: Rasisme merupakan salah satu masalah yang sudah tidak asing dan sering kita jumpai dalam kehidupan. Kita berada pada wilayah yang sangat rentan terhadap masalah rasisme karena kekayaan dan keberagaman yang dimiliki. Kekayaan dan keberagaman yang dimiliki Indonesia seperti aneka ragam suku, bangsa, ras, agama, bahasa, budaya, warna kulit, dan masih banyak yang lainnya. Keanekaragaman ini merupakan kekayaan bangsa Indonesia, namun juga rentan terhadap konflik dan perpecahan. Rasisme sering terjadi karena perbedaan yang dimiliki, terutama karena faktor fisik, dan yang paling umum adalah diskriminasi berdasarkan warna kulit. Warna kulit sering menjadi topik yang kontroversial karena banyak yang menganggap bahwa orang dengan kulit putih lebih unggul daripada orang dengan kulit hitam, yang menyebabkan ketidakadilan sosial dan diskriminasi. Rasisme terjadi karena sebuah kelompok merasa lebih unggul dari kelompok yang berada di bawahnya dan meremehkan kelompok tersebut. Tujuan artikel ini adalah untuk mewartakan masyarakat bahwa sebagai warga negara Indonesia yang satu kita

memiliki dasar negara yaitu Pancasila dan memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” dimana kita sebagai warga negara tidak boleh membedakan ras, suku, gender, agama dan yang lainnya karena kita semua satu. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus ketidakadilan seperti rasisme dan diskriminasi masih ada dan masih sering terjadi di Indonesia. Padahal, Pancasila sebagai dasar negara menegaskan pada Sila ke-2, Sila ke-3, dan Sila ke-5 bahwa setiap orang berhak atas kemanusiaan yang adil, dan beradab, persatuan Indonesia serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Untuk mencegah rasisme yang terjadi, butuh mengimplementasi Pancasila lebih dekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

KATA KUNCI: Pancasila, Teknologi, Film Her, Agama

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang bersatu dengan banyak kepercayaan, agama, ras, kebudayaan, bahasa, dan etnis. Seperti yang diungkapkan dalam semboyan nasional, "Bhineka Tunggal Ika", yang berarti berbeda-beda namun tetap satu. Meskipun Indonesia merupakan satu negara yang mempunyai banyak keberagaman, terdapat banyak ancaman yang dihadapi, seperti perpecahan, konflik, dan masalah lain yang disebabkan oleh sikap rasisme..

Rasisme berdasarkan perbedaan ras merupakan isu utama dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen dengan banyaknya perbedaan seperti suku, agama, dan lain sebagainya. Diskriminasi rasial dapat diartikan sebagai tindakan diskriminatif terhadap perbedaan dalam bentuk, warna kulit, dan ciri khas lainnya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu, seperti perbedaan penampilan antara orang Afrika dan keturunannya dengan orang Asia dan keturunannya.

Istilah rasisme dapat menimbulkan respons emosional yang kuat, terutama bagi mereka yang sudah pernah mengalami penindasan dan eksploitasi akibat sikap dan perilaku yang merendahkan. Bagi individu yang tergabung dalam kelompok ini, diskriminasi rasial menyebabkan rasa sakit karena penindasan yang mereka alami. Lustig dan Koester dalam Susanti (2003) bahwa rasisme merupakan suatu istilah yang memicu adanya pikiran sama kuat serta reaksi emosional yang mengingkari tanggung jawab dalam tindakan rasis dan berpikir.

Berdasarkan data penyelenggara statistik Index Mundi, Indonesia tercatat sebagai negara ke-14 yang paling rasis dengan skor indeks sebesar 4,99 poin. Diskriminasi rasial masih sering ditemukan di Indonesia, seperti merendahkan ras yang berbeda atau sejenisnya.

Terdapat bermacam-macam tindakan rasisme yang ada, seperti mencela ras tertentu, mengolok-olok penampilan fisik, membuat lelucon tentang etnis seseorang, stereotip negatif, prasangka buruk, atau bahkan tindakan fisik yang lebih serius. Perlakuan rasisme sudah terjadi sejak abad 1600-an hingga pertengahan 1800-an.

Masalah rasisme masih sering terjadi di berbagai belahan dunia pada saat ini. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, yaitu:

1. Kebiasaan candaan yang menyinggung soal ras.
2. Kurangnya edukasi mengenai rasisme.
3. Adanya perbedaan dari segi psikologi dan ideologi.

Masalah rasisme harus dihindari untuk mencegah terjadinya konflik sosial bahkan apabila tidak dihindari dapat terjadi penghilangan ras dan etnik.

Sama seperti di masa lalu di Amerika Serikat, banyak individu yang memiliki kulit hitam dijadikan budak oleh orang yang berkulit putih. Budak-budak tersebut dibawa oleh orang Inggris yang berasal dari Afrika dan dibawa ke Virginia pada tahun 1619. Triwik Melarni melaporkan hal ini pada tahun 2014. Kejadian serupa terjadi pada tahun 1930 yang dilaporkan oleh Nazi Yahudi. Pada masa itu, rasisme telah mulai berkembang ke arah warna kulit di Eropa.

Tidak hanya berlangsung di luar negeri, di Indonesia juga kerap mengalami permasalahan rasisme berdasarkan ras, seperti yang terjadi di asrama mahasiswa Papua, Surabaya pada tahun 2019. Tindakan tersebut dilakukan oleh kelompok masyarakat di asrama yang dimiliki oleh warga Papua yang didasari oleh tuduhan penghinaan pada lambang negara, yakni bendera merah putih, yang dilakukan oleh mahasiswa asal Papua. Isu diskriminasi pada masyarakat Papua memang seringkali terjadi di Indonesia. Hal ini membuat masyarakat Papua merasa tidak aman. Kasus ini termasuk dalam tindakan diskriminasi dan rasisme, karena aparat negara telah melakukan tindakan yang tidak adil dan melanggar hukum (diskriminasi) dan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas (rasisme) terhadap mahasiswa Papua.

Masih dalam konteks rasisme di Indonesia, Suku Orang Rimba di Jambi dan Sumatera Selatan seringkali mengalami perlakuan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia. Sejak tahun 1986, setidaknya 3.500 hektar wilayah adat mereka telah diserahkan kepada perusahaan kelapa sawit, mengakibatkan pengusiran dari tempat tinggal mereka yang masih berlangsung hingga saat ini.

Dari beberapa kejadian yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa setiap kejadian memiliki permasalahan diskriminasi yang berbeda-beda. Diskriminasi terhadap orang Afrika di Amerika Serikat terjadi karena mereka memiliki kulit hitam dan seringkali diperlakukan dengan tidak adil, bahkan hingga menyebabkan kematian. Hal ini menjadi penyebab munculnya perilaku dan kebijakan diskriminatif terhadap orang Afrika-Amerika. Kejadian ini membentuk suatu pandangan sosial dimana orang kulit putih dianggap lebih unggul, sehingga terjadi pandangan dan tindakan yang bersifat diskriminatif.

Sedangkan, kasus rasisme yang terjadi di Surabaya terhadap mahasiswa Papua dikarenakan ada anggota aparat negara yang melakukan perbuatan yang tidak adil, main hakim sendiri, mengeluarkan kata-kata yang menyinggung rasisme, yang seharusnya anggota aparat negara melindungi setiap warga Indonesia tidak memandang ras, suku, dan fisik.

Peristiwa diskriminasi yang terjadi di Jambi adalah ketidakadilan yang dialami oleh suku Rimba dalam hal Hak Asasi Manusia. Mereka ingin diusir dari hutan dan dipindahkan melalui strategi pengambilalihan tanah adat untuk kepentingan perusahaan, tanpa meminta persetujuan atau mengadakan konsultasi dengan masyarakat adat.

Tujuan implementasi nilai Pancasila dalam menghadapi masalah rasisme, memberi dukungan keadilan rasial dan penerapan keadilan yang terstruktur dan merata pada individu-individu dari berbagai ras guna menciptakan kesempatan yang setara keadilan dalam mendengarkan pendapat dari orang-orang yang terdampak rasisme.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian secara kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dimana penulis mengumpulkan sumber-sumber tertulis baik jurnal, buku, maupun artikel. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti

perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

III. HASIL

A. Rasisme

Rasisme tumbuh dari teori awal superioritas ras untuk membenarkan dominasi satu ras atas yang lain. Rasisme secara umum juga dapat diartikan sebagai serangan terhadap sikap, pernyataan, dan perilaku yang menyinggung atau menentang kelompok dalam suatu komunitas, terutama atas dasar identitas ras. Rasis biasanya adalah orang yang percaya bahwa keturunan bawaan mereka menentukan karakteristik seseorang. Pemikiran memiliki dampak buruk karena bisa membuat seseorang berprasangka buruk terhadap ras tertentu.

Menurut pendiri North Star Forward Consulting, Lilian Green, menyebut bahwa rasisme memiliki 4 dimensi, yaitu :

1. Rasisme internal merujuk pada pemikiran, perasaan, dan tindakan kita sendiri, baik yang disadari maupun tidak, sebagai individu. Contohnya adalah percaya pada stereotip ras yang negatif atau bahkan menolak adanya rasisme.
2. Rasisme interpersonal merupakan perilaku diskriminatif seseorang terhadap orang lain berdasarkan ras, yang dapat mempengaruhi interaksi publik mereka. Contoh perilaku negatif meliputi pelecehan, diskriminasi, dan penggunaan kata-kata rasis.
3. Rasisme institusional terjadi dalam institusi dan sistem politik, ekonomi, atau hukum yang secara langsung atau tidak langsung mempertahankan diskriminasi berdasarkan ras. Hal ini mengakibatkan ketidakadilan dalam hal kekayaan, pendapatan, pendidikan, perawatan kesehatan, hak-hak sipil, dan bidang lainnya. Contohnya adalah praktik perekrutan yang diskriminatif, pengabaian suara orang dengan ras tertentu dalam ruang rapat,

atau budaya kerja yang memprioritaskan sudut pandang kelompok ras yang dominan.

4. Rasisme sistemik melibatkan lembaga atau badan yang menerapkan kebijakan diskriminatif, baik di sektor pendidikan, perawatan kesehatan, perumahan, pemerintahan, dan sebagainya. Hal ini merupakan akibat dari praktik diskriminatif yang sudah berlangsung selama ratusan tahun dan masih berlangsung hingga saat ini.

Tindakan rasisme ini dapat ditemukan di banyak bidang kehidupan sosial, seperti pendidikan, layanan kesehatan, dan sebagainya. Rasisme dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara manusia, dan sebagian besar rasisme melekat pada warna kulit. Namun, rasisme bukan hanya soal warna kulit, masih banyak hal lain yang bisa memicu perilaku rasis (Nurgiansah & Widyastuti, 2020). Adapun dampak buruk rasisme, yaitu :

1. Tindakan kekerasan seperti penganiayaan merupakan hal biasa menurut sebagian orang. Contohnya dapat ditemukan di Amerika Serikat, meskipun setengah dari orang yang ditembak dan dibunuh oleh polisi adalah orang kulit putih, namun jumlah orang kulit hitam yang menjadi korban tidak seimbang dengan komposisi demografi AS. Populasi orang kulit hitam di AS kurang dari 13 persen, namun jumlah korban polisi lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan orang kulit putih. (Amnesty Internasional, 2021)
2. Dapat menyebabkan kesenjangan akses pendidikan, pekerjaan, dll. Salah satu contohnya di Inggris. Pada 2017, misalnya, pemerintah Inggris mengidentifikasi lebih dari 4000 orang ke dalam “Gang Matrix”, yaitu daftar nama-nama pemuda yang dicurigai sebagai anggota geng. Banyak orang masuk ke daftar hanya karena pernah melihat video dan mendengar musik yang dianggap ‘berbahaya’, lantas mereka dapat distigma berpotensi melakukan kekerasan. Perlu diingat bahwa sebanyak 78% orang di daftar ini berkulit hitam. Padahal, hanya 27% pemuda kulit hitam di daftar tersebut terbukti melakukan kejahatan serius.

Karena daftar yang bias tersebut, banyak pemuda akhirnya susah mendapat pekerjaan, pendidikan, atau tempat tinggal. Dalam hal ini, akhirnya, Komisi Informasi Inggris memutuskan bahwa kebijakan daftar Gang Matrix ini melanggar aturan privasi data karena pengawasan terhadap mereka dilakukan tanpa surat perintah investigasi. (Amnesty Internasional, 2021)

3. Perempuan semakin terdiskriminasi karena adanya rasisme. Pemerkosaan beberapa kali dipakai sebagai instrumen penyiksaan dan intimidasi terhadap ras tertentu. Misalnya pada kerusuhan Mei 1998, bias rasial juga diduga melatarbelakangi perkosaan terhadap ratusan perempuan Tionghoa di berbagai lokasi di Indonesia, hingga presiden Habibie kala itu merekomendasikan pembentukan Komnas Perempuan. Catatan Komnas Perempuan tentang kekerasan seksual pada peristiwa Mei 1998 menyebutkan, sebagian elemen tentara Indonesia diduga menjadi pelaku. (Amnesty Internasional, 2021)

Permasalahan yang diakibatkan oleh rasisme selama berabad-abad tidak dapat diatasi hanya dengan menghilangkan prasangka terhadap ras. Asumsi yang keliru tentang perbedaan ras telah merugikan banyak orang dan menghambat kemajuan menuju kehidupan yang berkualitas, memicu kemarahan, konflik, bahkan mengancam keselamatan. Menurut Pasal 2 DUHAM, setiap orang berhak atas hak-hak yang sama "tanpa diskriminasi apapun, seperti ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pandangan politik, atau faktor lain seperti asal-usul kebangsaan atau sosial, harta, kelahiran, atau status lainnya."

Keanekaragaman yang ada di Indonesia sangatlah melimpah, namun keberagaman tersebut juga dapat menimbulkan potensi konflik yang mengancam kehidupan berbangsa dan negara. Faktanya, sering terjadi perselisihan yang berawal dari perbedaan di antara masyarakat Indonesia dan juga isu-isu yang berkaitan dengan rasisme. Tak hanya itu, keanekaragaman juga dapat memicu terjadinya konflik antar kelompok masyarakat. Menurut Rianny Puspita dan Dikdik Baehaqi (2014) mengatakan "contohnya Institusi pendidikan sangat rentan

terhadap konflik terkait ras, gender, budaya dan pemahaman agama” (Rianny Puspita & Dikdik Baehaqi, 2014) .

Kasus rasisme yang terjadi di Indonesia dapat ditelusuri kembali sejak masa penjajahan Belanda, ketika Dutch East India Company (Vereenigde Oostindische Compagnie/ VOC) menetapkan penggolongan kelas dan melegalkannya. Masyarakat di Indonesia kala itu dibagi jadi tiga golongan. Strata tertinggi adalah golongan Eropa yang berisi orang-orang Belanda. Strata kedua diisi golongan Timur Asing yang berisi keturunan Arab dan Tionghoa. Strata terendah saat itu adalah masyarakat asli Indonesia.

Diskriminasi terhadap kelompok minoritas masih sering terjadi di Indonesia, salah satunya terjadi di Kota Batam yang masih banyak dihinggapi oleh rasisme. Para pelajar menjadi salah satu korban dari tindakan diskriminatif tersebut. Hal ini disebabkan oleh tidak optimalnya pelaksanaan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial yang terdapat dalam Pancasila, serta kurangnya empati individu yang dapat memicu terjadinya diskriminasi dalam masyarakat Indonesia.

Di Indonesia, diskriminasi dan rasisme bukanlah hal yang asing atau jarang terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan yang ada, terutama di kalangan generasi milenial. Fenomena ini sering terjadi dan memiliki dampak yang banyak, terutama terkait dengan perbedaan warna kulit. Menurut KOMNAS HAM, terdapat 101 kasus diskriminasi ras dan etnis yang dilaporkan kepada mereka selama periode tahun 2011-2018 (Vidya Samitha, 2020).

Permasalahan rasisme yang sering terjadi di Indonesia umumnya terjadi karena tiap-tiap ras beranggapan bahwa rasnya lebih tinggi dari ras lainnya. Sebagian kelompok merasa bahwa mereka lebih baik daripada kelompok lainnya dan merendahkan kelompok tersebut. Ujaran kebencian masih menjadi isu yang dihadapi oleh suatu ras. Dalam hal ini, menghina suku, agama, dan ras orang lain dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam kehidupan bersosial.

IV. PEMBAHASAN

Pancasila merupakan pijakan ideologis dan landasan negara yang harus hidup dalam jiwa rakyat Indonesia. Meskipun Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa, Pancasila mampu menyatukan mereka karena sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah disetujui sejak kemerdekaan Indonesia. Semua kebijakan pemerintah harus didasarkan pada Pancasila dalam mengatur kehidupan warga negara Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memberikan arahan dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan ideologi bangsa. Pengaruh globalisasi dan budaya dapat mempengaruhi nilai-nilai Pancasila, sehingga implementasi Pancasila sangat penting bagi masyarakat karena mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kompleks, beragam, dan luas. Sebagai sebuah bangsa multikultural, Indonesia memiliki banyak etnis, budaya, agama, dan kelompok lainnya. Keanekaragaman ini merupakan kekayaan bangsa Indonesia, namun juga rentan terhadap konflik dan perpecahan. Oleh karena itu, sebagai sebuah negara multikultural, warga negara Indonesia harus memahami betapa pentingnya saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Seperti filosofi Bhineka Tunggal Ika yang mengajarkan arti berbeda tapi tetap satu jua, maka bangsa Indonesia perlu menjaga kerukunan. Kerukunan dapat dicapai melalui sikap saling menghargai dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat (Syaripulloh, S. 2014).

Namun, jika masyarakat Indonesia enggan menerima keberagaman atau perbedaan suku, agama, dan ras sebagai bagian dari kehidupan mereka, maka masalah rasisme akan terus terjadi. Tingginya tingkat rasisme dan diskriminasi di Indonesia mungkin terkait dengan kurangnya pemahaman terhadap semboyan bangsa Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, yang diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan dan penguatan kurikulum kewarganegaraan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melibatkan praktik nyata agar mudah dipahami dan diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu masyarakat Indonesia untuk lebih mudah menerima perbedaan suku, agama, dan ras serta bergabung dengan segala perbedaan etnis.

Prinsip-prinsip agama, manusia, nasionalisme, demokrasi, dan keadilan sosial kemudian dijabarkan dalam Pancasila sebagai dasar negara. Diskriminasi rasial bukan hanya tindakan sewenang-wenang. Kejadian-kejadian seperti ini tidak mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial yang tercantum dalam Pancasila pada sila ke-2, ke-3 dan ke-5 yang berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Menurut sila ke-2, kita sebagai orang yang beriman kita harus mempercayai kesetaraan derajat di hadapan Tuhan. Prinsip kesetaraan hak dan kewajiban dasar harus diterapkan secara universal tanpa pandang bulu terhadap suku, keturunan, jenis kelamin, status sosial, atau warna kulit karena yang membedakan kedudukan manusia dihadapan Tuhan adalah tingkat ketakwaan.

Menurut sila ke-3, kita sebagai bangsa Indonesia memiliki semboyan bangsa yaitu “Bhineka Tunggal Ika”, yang menyatakan bahwa Indonesia hidup dengan berbagai keragaman dan merupakan satu kesatuan tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya menurut perbedaan suku, agama, ras, dan adat.

Menurut sila ke-5, pancasila memberikan hak rakyat guna mewujudkan tata masyarakat indonesia yang adil dan makmur berdasarkan, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama. Tanpa harus membeda-bedakan masyarakat Indonesia harus bersikap adil kepada semua orang tanpa diskriminasi. Sebagai warga negara yang patuh terhadap aturan negara, memahami ideologi dasar negara sangat penting untuk mencegah ketidakadilan sosial. Kemanusiaan juga merupakan bentuk tanggung jawab kita sebagai warga negara untuk menghindari perilaku buruk yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Rasisme memiliki banyak konsekuensi. tindakan rasisme dapat menyebabkan penurunan kesehatan mental korban (Hafizh, 2016).

diskriminasi rasial langsung memiliki efek yang terus-menerus pada gejala depresi dari waktu ke waktu.

Kita harus berupaya menjalin persahabatan dengan individu yang berbeda ras, suku, budaya, bahasa, dan agama untuk meningkatkan toleransi. Berjuanglah melawan individu yang menunjukkan sikap rasial terhadap Anda atau orang lain, tetapi dengan menggunakan kata-kata yang jelas saat menjelaskan. Jadilah cerdas dan hindari menghina ras dalam percakapan, bahkan jika hanya bercanda dan tidak membalas dengan kekerasan. Untuk mencegah terulangnya konflik antara komunitas, termasuk rasisme, diskriminasi, atau konflik lainnya, mari kita sebagai masyarakat Indonesia bersama-sama menerapkan nilai-nilai Pancasila untuk mewujudkan cita-cita bangsa ini. Kita patut bersyukur bahwa kita memiliki ideologi negara, yaitu Pancasila, yang digunakan sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia.

V. KESIMPULAN

Pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam menangani isu rasisme di dunia masih belum berhasil sepenuhnya karena masih banyak masyarakat yang melakukan perilaku diskriminatif, baik di Indonesia maupun di negara lain. Padahal, isu rasisme merupakan masalah yang serius dan harus ditangani dengan tegas, tetapi kenyataannya masih sering terjadi. Sebagai warga negara Indonesia, memahami nilai-nilai Pancasila sangatlah penting. Indonesia adalah negara yang memiliki masyarakat dengan beragam suku, ras, dan agama. Walau demikian, Pancasila dijadikan sebagai landasan ideologi negara dan sebagai pengakuan atas kemerdekaan Indonesia. Namun, kenyataannya masih terdapat beberapa orang yang tidak menghargai nilai-nilai Pancasila dan melakukan tindakan rasisme, yang tentunya sangat menyakitkan bagi orang atau kelompok yang merasakan dampaknya.

Larangan untuk melakukan rasisme sudah tercantum dalam Pancasila yaitu sila ke-2 yang berbunyi “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab” dimana kita sebagai masyarakat seharusnya mempercayai adanya kesetaraan bahwa setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang

sama tanpa memandang ras, status sosial, jenis kelamin, dan faktor lainnya. Pada sila ke-3 “Persatuan Indonesia” dimana kita sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki banyak keberagaman harus menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia. Dan larangan untuk melakukan rasisme juga tercantum pada sila ke-5 yaitu “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia” dimana Pancasila memberikan hak keadilan kepada seluruh masyarakat. Namun masyarakat masih belum sadar akan keadilan bagi sesama manusia dan pentingnya nilai Pancasila dalam berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu, mari kita bersama-sama sebagai warga negara Indonesia untuk senantiasa merawat dan mencintai keragaman yang ada, yang juga merupakan bentuk dari semboyan kita yaitu dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Dewi, Z. S. D. A. (2021). Implementasi Pancasila Dalam Menghadapi Masalah Rasisme Dan Diskriminasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1).
- Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 212-221.
- Claudiadestianira (2021) Rasisme Dan Ham • Amnesty International indonesia, Amnesty International Indonesia.
- Dewi, F.O. (2020) Paper Filsafat Pancasila Kasus Diskriminasi dan rasisme terhadap mahasiswa Papua di Surabaya ditinjau dari teori masyarakat Pancasila Dan Konflik, PAPER FILSAFAT PANCASILA KASUS DISKRIMINASI DAN RASISME TERHADAP MAHASISWA PAPUA DI SURABAYA DITINJAU DARI TEORI MASYARAKAT PANCASILA DAN KONFLIK.
- Priyono, B. R., Widagdo, M. B., & Suprihatini, T. (2014). Representasi Rasisme Kaum Kulit Putih Terhadap Kulit Hitam dalam film 42 “Forthy Two”. *Interaksi Online*, 2(2).
- Alam, S. (2020). Jurnalisme damai dalam pemingkai berita rasisme mahasiswa Papua di Tribunnews. com dan Detik. com. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 2(2), 121-136.
- Winata, C.G. (2022) Pancasila Sebagai solusi rasisme di Indonesia, Character Building.
- Prayoga, Wisnu (2020) Perancangan Informasi Edukasi Tentang Rasisme Melalui Media Komik Strip. Other thesis, Universitas Komputer Indonesia.
- Savira, A. (2022) Miris Banget, Indonesia Negara rasisme urutan ke-14 di dunia!, liputan6.com.